

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana tsunami Selat Sunda mengundang keprihatinan mendalam kepada seluruh masyarakat Indonesia. Bencana tsunami Selat Sunda ini dirasakan mengkhawatirkan dan sedih bagi masyarakat Banten. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana ini, seperti banyak orang yang tewas, dan luka-luka serta menghilang akibat tsunami yang menerjang pantai disekitar selat sunda, khususnya di kabupaten Pandeglang Banten.

Dalam kejadian bencana tsunami yang terjadi di Banten tidak dapat di gambarkan hanya melalui kata-kata saja, maka foto jurnalistik tsunami bisa memberikan pesan kepada setiap orang yang melihat foto tersebut. Dalam Tribunnews.com, selama bulan desember 2018, terdapat foto jurnalistik tentang bencana tsunami yang seolah-olah dapat menggambarkan kejadian sesungguhnya yang sedang terjadi di wilayah Banten.

Kehadiran foto-foto dalam media massa tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena foto jurnalistik menjadi satu pembuktian bahwa kejadian itu benar adanya dan menjadikan pemberitaan lebih lengkap dan menarik. Fungsi utama dari foto jurnalistik sebagai foto yang menyajikan berita dalam pers dan sebagai alat penyampai informasi, dan pengetahuan. Setiap objek

dan peristiwa yang ditampilkan disurut kabar oleh jurnalis foto sudah melalui proses pemilihan. Foto yang ditampilkan dalam tribunnews.com merupakan foto-foto yang terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa, yang diambil oleh jurnalis foto. Foto jurnalistik akan bagus bila berkenaan dengan momen yang pas. Untuk itu wartawan harus sigap dan waspada, karena biasanya momen itu datang secara tak terduga dan berlangsung dalam beberapa detik saja.

Nilai sebuah foto sama halnya dengan sebuah berita (tulisan). Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkap dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan, dengan rumus 5W+1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat. Foto sebagai media komunikasi, para fotografer secara singkat dan segera memperlihatkan tentang pandangan terhadap suatu objek melalui foto yang ditampilkan. Foto itu dibuat tidak terlepas dari subjektivitas siapa yang ada di balik kamera, karena fotografer sendiri ingin memberikan makna kepada banyak orang tentang apa yang sebenarnya terjadi saat peristiwa bencana kabut asap itu terjadi. (Nariwoh, 2014 ; 59-60).

Untuk membuat foto, dibutuhkan kamera, lensa, dan film serta cahaya yang cukup. Dalam menghasilkan sebuah foto yang baik juga membutuhkan komposisi yang seimbang. Komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar, elemen-elemen ini mencakup garis, shape, form, warna, terang, dan gelap. Yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan visual impact (sebuah kemampuan untuk

menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi dalam foto) (www.fotografer.net) dalam buku (Nariwoh 2014 : 59).

Menurut Tom E, 2009 : 329-330, dalam bukunya pengantar jurnalisme menjelaskan tentang berita gambar seperti verbal, namun ia disampaikan dengan menggunakan gambar, bukan sekedar teks atau kata-kata. Berita gambar harus memiliki, tengah dan akhir. Menurut gambar sendiri memiliki peranan yang tidak kalah penting, karena dapat mengaitkan emosional terhadap orang yang melihatnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, dampak fotografi telah membayar keseluruhan dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Kini hampir dapat dipastikan berbagai sisi kehidupan manusia menjadi fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk kebutuhan pribadi atau keluarga, foto jurnalistik, kebutuhan bersifat formal sampai komersial sekalipun. Fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang di pekakan. Artinya fotografi melukis dengan cahaya.

Foto menjadi pendekatan visual dalam menyapaikan pesan pada objek tersebut, banyak foto yang di unggah oleh jurnalis untuk memperlihatkan kondisi yang terkena bencana tsunami. Dalam salah satu foto yang terdapat di web tribunnews.com, foto tersebut menggambarkan kondisi atau kerusakan-kerusakan yang terkena bencana tsunami, sehingga bangunan tersebut tidak dapat digunakan kembali. foto yang diunggah jurnalis tersebut

seakan-akan memberikan makna atau pesan yang disampaikan oleh fotografer melalui foto jurnalistik.

Foto jurnalistik merupakan sajian medium untuk menyampaikan pesan pada masyarakat luas dalam beragam bukti visual dengan kurun waktu yang sesingkat-singkatnya. Dilihat dari beberapa pengertian yang ada, maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam berbentuk foto pada suatu peristiwa yang terjadi, dimana peristiwa tersebut akan disampaikan pada masyarakat luas guna kepentingan masyarakat tersebut.

Foto human interest yang terdapat dalam bencana tsunami menambah daya tarik tersendiri, karena nilai foto human interest memberikan cerita dalam foto itu sendiri. Foto yang memperlihatkan sisi kemanusiaan di tengah adanya bencana tsunami yang menambah nilai dramatis bagi foto itu sendiri.

Keberadaan jurnalistik sebagai ilmu yang disiplin dan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Di zaman era global sekarang, jurnalistik dipandang menjadi salah satu elemen yang memiliki kekuatan komunikasi. Efek jurnalistik tidak hanya luas, tetapi selalu *up to date*. Sejatinya jurnalistik dan komunikasi bak dua sisi mata uang. Keduanya dapat menjadikan masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi. Jurnalistik dan komunikasi pun memiliki peran penting. Sekalipun sebagian kalangan mendapatkan jurnalistik menjadi bagian dari komunikasi, namun secara substansial, jurnalistik dan komunikasi memiliki kesetaraan yang sama. Jurnalistik dan komunikasi memiliki unsur-unsur pokok yang sama yaitu, harus ada, sumber, harus ada pesan, dan harus ada tujuan.

Dengan seiringnya perkembangan jurnalistik, jurnalistik online merupakan generasi baru dengan adanya kemunculan media online sebagai salah satu media baru. Jurnalistik online merupakan jurnalistik generasi ketiga setelah jurnalistik cetak (majalah, koran, tabloid, dsb), dan jurnalistik elektronik (televisi dan radio). Jurnalistik online memiliki beberapa sebutan lain seperti jurnalistik digital, jurnalistik cyber, jurnalistik daring dan jurnalistik media. Tidak seperti jurnalistik cetak maupun elektronik, jurnalistik online merupakan menyajikan berita yang berupa gambar, foto, grafis, suara, teks, maupun video.

Media komunikasi sangat berkontribusi kepada masyarakat yang saat ini sedang berubah sangat cepat. Berbicara komunikasi, kebutuhan akan informasi semakin banyak seiring berkembangnya media massa, tidak dipungkiri lagi banyak perusahaan penerbitan pers merambah dunia bisnis. Kemajuan teknologi telah menciptakan media-media baru khususnya dalam hal pemberitaan.

Dengan pesatnya perkembangan dan persaingan di dunia informasi saat ini, media online telah menjadi salah satu media informasi yang mulai mendapat banyak perhatian dan menjadi media favorit bagi kalangan lapisan masyarakat dalam pemenuhan sumber informasi karena sifat berita yang cepat, aktual dan *secara up to date*.

Kelebihan media online karena sifatnya adalah mempunyai fungsi interaktif dalam arti informasi yang di publikasikan dan *selalu up to date*, kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung *upload*

kedalam situs web media online, tanpa harus menunggu hitungan jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak, salah satu contohnya yaitu korban tsunami di Banten.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat tentang makna-makna dari pesan yang disampaikan pada tanda dan objek yang dituangkan dalam foto jurnalistik bencana tsunami Banten, yang terdapat pada tribunnews.com di bulan Desember 2018. Untuk mencari makna-makna yang tersembunyi pada tanda dan objek yang dituangkan dalam foto jurnalistik, peneliti menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce. Dalam penelitian ini, proses permakanaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik bencana tsunami di Banten, akan dilakukan dengan menggunakan teori segitiga makna yang terdiri dari tanda, objek, dan hasil hubungan tanda objek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna foto jurnalistik bencana tsunami di Banten di tribunnews.com selama bulan Desember 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna foto jurnalistik bencana tsunami di Banten pada tribunnews.com bulan Desember 2018

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup dengan belajar dalam segi yang bersifat teoritis saja, karena penelitian ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perkembangan berikutnya. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis, praktis dan sosial.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna foto jurnalistik.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang akan terjun ke bidang penyiaran.
- c. Secara sosial, diharapkan dapat memberikan banyak pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai semiotika fotografi dan foto jurnalistik.

Setelah dilakukan penelitian ini semoga dapat membantu masyarakat Indonesia dalam mengetahui tanda atau makna di balik sebuah foto jurnalistik melalui semiotika fotografi.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah konstruksi berfikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi, dan metode yang dipercaya. Harmon dalam Meolong (2010:49) Mendefinisikan

Paradigma yaitu cara mendasar untuk memahami, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus dan realitas.

Penelitian ini termasuk kedalam paradigma konstruktivis, konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigama dalam ilmu pengetahuan, bahkan hanya pada ilmu-ilmu manusia saja.

Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin dekat dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkontuksikan sesuatu pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang mengetahui pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain, penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Elvinaro dan Bambang, 2007 : 154).

Melalui foto-foto yang diunggah oleh www.tribunews.com selama bulan desember dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik dipilih sebagai bahasa untuk mengakat isu-isu berita dikarenakan tehnik penyampian yang

sederhana. Karena fungsi foto jurnalistik tidak hanya sebagai visualisasi sebuah peristiwa dengan unsur-unsur seni didalamnya, namun juga dijadikan sebagai alat penyampian pesan yang persuasif maupun informatif. Dengan kemampuan bahasa gambar foto jurnalistik mampu memperhalus pesan kritisnya tanpa mengurangi ketajaman makna serta maksud pesan yang terkandung di dalamnya. Dari uraian inilah penulis lebih tertarik pada foto jurnalistik tentang bencana tsunami yang terdapat pada situs berita www.Tribunnews.com, dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada situs berita www.Tribunnews.com tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut.

1.5.2 State Of The Art

NO	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Firman eka fitriadi	Foto Journalsitk bencana alam gempa bumi (Studi analsis semiotika foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi sumatra barat diharian kompas edisi	Interpretasi yang demikian memberi permaknaan bahwa foto-foto jurnalistik di harian kompas tidak ubahnya adalah sebuah informasi visual kompas

		2 Oktober sampai 9 Oktober 2009)	dalam menyajikan sebuah gambaran peristiwa bencana yang di tunjukan kepada pembacanya yang nantinya bisa mengunggah emosi pembaca untuk berempati, simpati terhadap bencana ini agar bisa mengintrepesikan makna-makna yang terkandung dari semua foto yang telah disajikan oleh harian kompas.
2	Calvin Damas Emil	Foto jurnalistik bencana alam banjir (Analisis semiotika foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir dalam mata hati kompas 1965-2007)	Memahami suatu keberadaan manusia, merupakan aktivitas yang memeras pengalaman. Melakukan pengamatan dan penelitian untuk mengkonstruksikan makna. Mengaitkan dengan mitos dan ideologi. Tanda-tanda itu

			<p>merupakan sebuah bentuk dokumentasi yang dihasilkan dan diperuntukan manusia.</p> <p>Menjawab pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam foto jurnalistik dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007 merupakan tujuan utama penelitian ini.</p> <p>Bencana alam banjir merupakan sebuah kesedihan bagi korban.</p>
3	Alwan husni ramadhani	Analisis semiotika foto bencana kabut asap (analisis semiotika roland barthes pada foto cover headline di harian umum republrika edisi 8 oktober 2015)	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa sebuah elemen visual dalam hal ini karya foto memiliki pesan tersendiri tanpa harus ada tulisan berita yang panjang. Meski hanya dalam foto tunggal apabila dikaji dapat</p>

			ditemukan berbagai pesan didalamnya. Maka karya foto merupakan objek yang layak untuk dijadikan bahan dalam suatu penelitian dikemudian hari.
--	--	--	---

Berdasarkan ke tiga state of the art di atas penelitian ini 1 dan 3 sama-sama meneliti tentang foto jurnalistik dengan menggunakan analisis semiotika roland barthes dan yang satu menggunakan Charles Sanders pierce. Contoh tragedi kemanusiaan foto jurnalistik yang menggunakan pendekatan Charles sanders pierce dan hasil dari surat kabar harian republika ingin menunjukkan atau menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang terjadi di jalur gazza. Kesamaan dengan penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce kemudian perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah subjeknya, subjek peneliti yaitu tribunnews.com pada bulan desember 2018 dan objek yang diteliti adalah foto jurnallistik bencana tsunami banten 2018.

Penelitian yang ke dua ditemukan nilai egaliter yang di junjung tinggi oleh warga Sumatera Barat dalam budaya Minang Kabau

mendorong mereka untuk mempunyai harga diri yang tinggi. Nilai kooperatif yang tinggi dan didasarkan pada struktur sosial material yang berlaku di Sumatra Barat yang menekankan tanggung jawab yang luas dan menyebabkan seseorang merasa malu kalau tidak berhasil menyumbangkan sesuatu kepada kerabat dan masyarakat adatnya. Interaksi antara harga diri dan tuntutan sosial ini telah menyebabkan orang minangkabau untuk selalu bersifat dinamis dan saling berkerjasama untuk membantu sesamanya.

Pada penelitian yang tiga menemukan hasil FGD tataran makna dalam peserta diskusi yang mengamati sebuah objek foto tersebut merupakan foto situasi dijalanan saat bencana kabut asap yang terjadi di Riau. Peserta diskusi menangkap dua subjek yakni pengendara motor dan anak dengan seragam sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan objek yang paling menonjol dalam foto cover *headline* di harian republik edisi 8 oktober 2015. Persamaan dengan penelitian ketiga ini, sama-sama menggunakan analisis semiotika dan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Foto Jurnalistik

Dasar foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada teks dan gambar mutlak. Keseimbangan data tertulis pada teks dan gambar mutlak. Foto

berita dapat mengungkapkan cara pandang terhadap subjeknya, pesan yang disampaikan lebih penting dari sekedar ungkapan pribadi. *Captions* sangat membantu suatu gambaran bagi masyarakat. Medium foto jurnalistik biasanya tercetak, kantor berita, koran, majalah, dan media online tanpa memperhatikan tirasnya. Berbeda sekali dengan keberadaan foto penerangan yang muatannya adalah kisah sukses dan positif, maka informasi yang disebarkan dalam foto jurnalistik adalah sebagaimana adanya dan disajikan dengan sejujur-jujurnya.

Lingkup foto jurnalistik adalah manusia, itu sebabnya foto jurnalistik harus mempunyai kepentingan mutlak pada manusia. posisinya berada puncak piramida sajian dan pesan visual. Ginny souwort menyimpulkan, merangkul manusia adalah pendekatan prioritas bagi foto jurnalistik, karena kerja dengan subjek yang bernama manusia adalah segala-galanya. Bentuk liputan foto jurnalistik adalah suatu upaya yang muncul dari bakat dan kemampuan seseorang foto jurnalistik yang bertujuan melaporkan beberapa aspek dari berita itu sendiri. Menurut chick harrity yang cukup lama bergabung dengan AP dan US News and report, tugas foto jurnalistik adalah melaporkan berita sehingga memberi kesan pada pembaca seolah-olah mereka hadir di peristiwa tersebut.

Foto jurnalistik merupakan fotografi komunikasi, dimana komunikasi bisa diekspresikan seseorang melalui foto jurnalistik dan objek tersebut. Objek pemotretan hendaknya mampu dibuahkan peran aktif pada gambar yang akan dihasilkan sehingga lebih pantas menjadi subjektif aktif. Pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual foto jurnalistik harus jelas dan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perpaduan gambar dan tulisan seperti paragraf utama dalam sebuah cerita, keduanya mempunyai bobot yang sama, karena harus bisa menangkap perhatian pembaca dan memperkuat irama cerita. Keyakinan terhadap foto tunggal di gaungkan oleh Henry Cartier Bresson, fotografer yang terkenal dengan teknik "*Decivise moments*". Bresson mengatakan hanya ada satu *moments* (kesempatan) ketika semua elemen berbeda dalam keseimbangan, waktu yang tepat dan konsentrasi penuh. Bresson bisa membuat pemotretan foto tunggal dalam waktu sekejap dengan bantuan cahaya, komposisi dan ekspresi yang tepat untuk digabungkan menjadi sebuah foto yang bercerita. Bresson terkenal dengan gaya memotret "*hit and run*". Menurut John Whiting, dalam bukunya *Photography Is a Language*, fotografi adalah seperti sebuah alat untuk mengungkapkan ide dan emosi. Emosi sebaik fakta yang terjadi, foto dapat menghasilkan perbedaan persepsi yang unik. (Kesuma, 2010).

Menurut Alex Brand dalam buku dasar fotografi jurnalistik seorang fotografer harus tahu nilai-nilai suatu foto berikut :

- *Aktualitas*. Semakin dekat dengan suatu kejadian, semakin besar minat yang ditimbulkan.
- *Hubungan yang dekat*. Semakin dekat suatu kejadian dengan pembaca, semakin mudah menarik perhatian.
- *Luar biasa*. Kejadian yang luar biasa bisa membuat berita yang selalu dibicarakan dan ingin diketahui orang.
- *Prominasi*. Foto-foto yang mengenai tokoh terkenal, terkemuka dan selalu menarik untuk diperhatikan tingkah lakunya.
- *Human Interest*. Foto-foto yang mengandung gambar manusia biasanya memberikan kepada pembaca dalam kehidupan nyata.

Menurut dhani dharmawata, foto (diambil dari kata fotografi) berarti cahaya, sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya. Dengan demikian, foto adalah gambar yang dibuat oleh kamera dengan melalui proses fotografi, melukis dengan cahaya, yaitu merekam bayangan kedalam daerah negatif film. Pada perkembangan fotografi sekarang, proses fotografi sudah banyak dengan metode dan peralatan digital serta filenya sudah digital dan disimpan menggunakan

hardisk atau flashdisk, sebagai media penyimpanan gambar yang direkam setelah melalui proses mekanis. Penggunaan foto dan gambar sebagai pelengkap artikel yang dilakukan oleh sebagian besar media massa dalam menerbitkan berita maupun informasi (Nariwoh, 2014 : 61-64).

1.5.3.2 Teori Semiotika

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal komunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan simbol. Tiada manusia dalam aktivitas sehari-harinya yang tidak dapat melakukan proses komunikasi, inilah yang menjadi hakikat pokok komunikasi. Komunikasi ada hubungannya dengan tingkah perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap orang butuh mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak tersolir.

Sebagai memenuhi kebutuhan berinteraksi untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, maka digunakanlah bahasa dalam komunikasi manusia, baik verbal maupun non verbal. Sebagai bentuk pesan yang digunakan manusia dari keduanya (verbal dan nonverbal) menggunakan

sistem simbol atau lambang, seperti yang diungkapkan oleh L.E Sarbaugh dalam buku *Intercultural Communications* :

Communication is the process of using signs and symbols which elicit meanings in another person or persons.

Yang artinya komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi, komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seseorang (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dan maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol-simbol dan lambang tersebut. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda ("*sign*") tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerima oleh mereka yang memergungkannya. Charles Sanders Peirce menggunakan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari atas berikut ini. (Nariwoh, 2014 : 1-2)

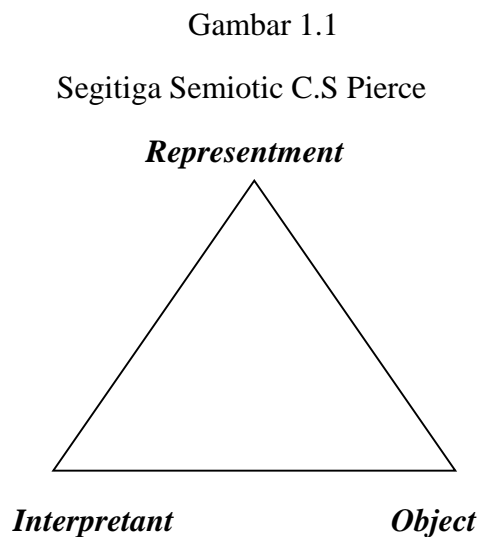
- Representamen : bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakanya *Signifier*) Representamen kadang diistilahkan *Sign*.
- *Interpretant* : bukan penafsiran tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- *Object* : sesuatu yang merujuk pada tanda sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut proses semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu :

“peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally”something that dose the respresenting”) and the concept that is ancodes the object (literally “something cast outside for obser vations”). He termed the meaning that someone gets from the sign the

interpretant. This it self a sign in that it entails knowing what a sign means (stand for) in a personal, social, and contexts-specific ways.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikaitkan bahwa makna adalah sebuah tanda dan dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tersebut. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, dan sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalaman masing-masing.

Model triadik dari pierce seing juga disebut sebagai “*triangle meanings semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana : “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalm hal beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjukkan pada seseorang yakni menciptakan dibenak orang tersebut dengan suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakan dinamakan interpretant dari tanda pertama dan tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objek tersebut” (Fiske,2011:63)



Sumber : Sumbo Tinarbuko, dalam buku semiotika komunikasi visual (Amir, Yasraf P. 2010)

Model segitiga peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang mengartikan setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah konseptual yang terus berulang dan tak terbatas (yang disebutnya “semiosis tak terbatas”, rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Dalam model peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda yang menjadi (*interpretant*), yang berhubungan dengan model dialogisme mikhail bakhtin, dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons

lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010)

- *Representamen/sign* (tanda)
- *Object* (sesuatu yang dirujuk)
- *Interoretant* (“hasil” hubungan representamen dengan objek)

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*Sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut dengan representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat berikut

1. Bisa dipresepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran dan perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain)

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner, sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga element makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Nariwoh, 2014 : 21-22).

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Foto Jurnalistik

Foto berita atau yang sering disebut dengan fotografi jurnalistik adalah foto yang dalam proses pemotretannya bertujuan bercerita kepada orang lain. Foto-foto jenis ini kepentingan utamanya adalah menyampaikan pesan (*message*) pada orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikis maupun psikologis. Banyak orang awam yang beranggapan foto jurnalistik itu hanyalah foto-foto yang dihasilkan oleh wartawan foto saja. Memang ada yang berpendapat foto jurnalistik adalah foto tentang berita yang akan dimuat di media massa. Akan tetapi, foto jurnalistik merupakan sebenarnya mencakup hal yang sangat luas. Misalnya foto-foto advertensi, kalender, postcard juga bisa dikatakan foto jurnalistik

Foto jurnalistik yang baik ialah foto yang memiliki pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik dan untuk mencapainya tentu kita harus menguasai teknis dan konsep. Pada pendekatan teknis, seseorang pemotret dituntut untuk mengetahui dan menguasai betul segala aspek teknis dalam pemotretan yang mencakup, body kamera, lensa dan aksesoris lainnya. (Yulis widi, 2011:140-141).

Foto jurnalistik memiliki ciri-ciri yang melekat seperti, memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, melengkapi suatu

artikel, dan dimuat dalam suatu media baik media cetak maupun online.

1.6.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia. semiotik atau dalam istilah Charles Shanders Pierce mendefenisikan sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Nariwoh, 2014 : 2).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan kejadian penelitian secara detail dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah gambaran Bencana Tsunami yang terjadi di kota Banten dengan menggunakan analisis semiotika fotografi jurnalistik.

Pemilihan pendekatan semiotika dalam penelitian ini dipilih karena semiotika dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai hal

yang tidak tampak dipermukakan. Semiotika mampu mengupas lebih dalam mengenai makna-makna yang tersembunyi didalamnya, sehingga akan sangat menentukan kedalamannya dan keluasan informasi yang diperoleh.

Metode semiotika yang dipakai adalah tanda-tanda Charles Sanders Peirce. Peneliti akan mengkaji dengan menggunakan model *triadic*.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek data ini adalah foto jurnalistik bencana tsunami pada web www.Tribunnews.com selama bulan desember 2018 dan objek penelitiannya adalah semiotika foto-foto jurnalistik tentang bencana tsunami Banten.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa foto jurnalistik bencana tsunami di Banten pada web www.Tribunnews.com dibulan Desember 2018.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang menjadi subjek penulisis ini berupa foto jurnalistik tentang Bencana tsunami di kota Banten yang di unggah di www.Tribunnews.com bulan Desember 2018 yang

terkait dengan bencana Tsunami di Banten dan dibatasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan cara mengambil dari berbagai sumber tulisan artikel, buku-buku, sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penulisan yang dapat mendukung penulisan ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan warna foto, angle foto, komposisi foto, objek foto dan jenis foto dalam bencana tsunami Banten di www.Tribunnews.com selama bulan desember 2018.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengembangkan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari atas tanda (*sign*), objek (*objec*), dan interpretan (*interpretan*). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang diruju tanda dan sementara interpretan adalah tanda yang ada didalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Charles Sanders Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*) index (*indeks*) dan simbol (*Symbol*). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Nariwih, 2014 :21).

1.7.7 Unit Analisis Data

Unit analisis data dari penelitian ini adalah foto-foto di www.Tribunnews.com yang menggambarkan bencana tsunami Banten 2018, kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan segitiga *Triadic* dan konsep Trikotomi yang terdiri dari *representamen/sign*, *object*, dan *interpretant* guna mengetahui makna yang terkandung dalam tanda dan simbol tersebut.

1.7.8 Kualitas Data

Kualitas data penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dan otentitas dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.